

ANALISIS SEMIOTIKA SLOGAN *MONDHUK ENTAR NGABDI BEN NGAJI* BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Shofiyatul Khoiriyah, Wisri

shofiyatulkhoiriyah@gmail.com, wisri1976@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Tulisan ini membahas slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" merupakan slogan yang digunakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah K. H. R. Ach. Aza'im Ibrahimy karena beliau melihat perubahan zaman yang mengancam akhlaq santri. Sehingga beliau menggunakan slogan tersebut untuk mengajarkan santri-santrinya untuk selalu mengabdikan dan mengaji. Slogan tersebut juga beliau gunakan untuk mengingatkan santri akan niat mereka masuk pondok pesantren, yakni mengabdikan dan mengaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda merupakan dasar dari proses komunikasi. Tanda tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi. Karena setiap kali proses komunikasi berlangsung baik komunikator atau komunikan pasti akan memproduksi dan menafsirkan tanda dari satu sama lain. Dan kegiatan memproduksi dan menafsirkan tanda itulah yang dinamakan semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" yang sebenarnya bagi santri. Sehingga santri dapat mengetahui maknanya dan mengamalkannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan dampak dari slogan tersebut terhadap santri. Hasilnya bahwa makna slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" bagi santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah niat mondok yang sebenarnya bagi mereka adalah mengabdikan dan mengaji.

Kata Kunci : semiotika, slogan, *mondhuk entar ngabdi ben ngaji*

Abstract

This paper discusses the slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" which is the slogan used by the caretaker of the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School K. H. R. Ach. Azaim Ibrahimy because he saw the changing times that threaten the morals of students. So he used this slogan to teach his students to always serve and recite the Koran. He also used this slogan to remind students of their intention to enter Islamic boarding schools, namely serving and reciting the Koran. In this study, researchers used semiotic analysis methods. Semiotics is a science that studies signs. Signs are the basis of the communication process. Signs will never be separated from the communication process. Because every time the communication process takes place either the communicator or the communicant will produce and interpret signs from each other. And the activities of producing and interpreting signs are called semiotics. The purpose of this study is to reveal the true meaning of the slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" for students. So that students can know its meaning and practice it. In addition, this study also aims to find the impact of the slogan on students. The result is that the meaning of the slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" for the students of the

Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School is that the true intention of boarding for them is to serve and recite the Koran.

Keywords: semiotics, slogan, *mondhuk entar ngabdi ben ngaji*

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah. Agama yang mensyariatkan untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kebatilan. Sebagai agama dakwah, seluruh penganutnya dianjurkan untuk melakukannya. Seluruh umat islam dianjurkan melakukan dakwah sebagai ibadah.

Secara bahasa, dakwah memiliki beberapa arti. Diantaranya adalah menyeru, mengajak, memanggil, dan berdo'a. Syekh Ali Mahfud berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat¹. Sederhananya, Dakwah adalah kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dakwah memiliki beberapa unsur selain da'i dan mad'u. Salah satunya adalah wasilah atau media dakwah. Wasilah atau media dakwah adalah perantara yang digunakan da'i untuk mencapai tujuan dakwah. Hal ini mencakup lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah dan pendidikan islam tertua di Indonesia. Pondok berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti asrama. Sedangkan istilah pesantren merujuk kepada tempat belajar bagi kaum intelektual muslim yang dinamakan santri². Oleh karena itu, kata pesantren berakar dari kata santri. Menurut pendapat K.H. Saifuddin Zuhri, santri berasal dari dua kata "san" yang berarti suci dan "tri" yang berarti tiga³. Maka pesantren berarti sebuah

tempat yang mempelajari tiga hal suci yaitu tiga pokok ajaran islam yang suci yaitu aqidah, syariah dan akhlaq.

Pondok pesantren berdiri sejak abad ke-14. Pondok pesantren pertama tersebut dibangun oleh Raden Ahmad Rahmatillah atau yang biasa disebut Sunan Ampel yang diberi nama pondok pesantren "*ampel dentha*". Dari pondok pesantren inilah kemudian lahir ulama-ulama yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Lalu mereka membangun pondok pesantren di daerah mereka masing-masing.

Awal berdirinya pondok pesantren bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan agama islam kepada warga pribumi yang pada saat itu masih memeluk agama Hindu-Buddha. Oleh karena itu, pondok pesantren banyak mengadopsi kultur dari dua agama tersebut. Meskipun tidak dapat kita pungkiri bahwa pondok pesantren juga merupakan salah satu sistem yang digunakan oleh Rasulullah untuk mengajarkan Islam kepada para sahabatnya. Sebagian sahabat Rasulullah ada yang tinggal di tempat yang bernama *Shuffah* yaitu sebuah tempat di serambi Masjid Nabawi. Para sahabat yang dikenal dengan *Ahlu Shuffah* tersebut mempelajari ajaran-ajaran Islam secara intensif kepada Rasulullah. Oleh karena itu banyak hadist yang diriwayatkan dari para sahabat tersebut seperti, Sahabat Abu Huroirah r.a.

Menurut Manfred Ziemek yang mengutip pada pendapat Kalnia Bhasin Pondok Pesantren secara umum bertujuan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlaq dan keagamaan yang diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi dari masyarakatnya⁴. Hal tersebut selaras dengan ayat Al-Qur'an:

وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

1 Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang, Madani, 2016,) 9

2 Erdy Nasrul "Mengupas Asal-Usul Santri dan Pesantren", dalam <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/22/oy7dh1440-mengupas-asalusul-santri-dan-pesantren> (13 April 2019)

3 Tim Pusat IKSASS, Buku panduan OP2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 1

4 "Tujuan Pondok Pesantren", <https://tulisanterkini.com/artikel/.../8173-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren.html> (13 April 2019)

Artinya : mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Ali Imran/3: 104)⁵

Selama ini pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat. Selain dalam hal keagamaan dan pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai kontrol politik dan kontrol masyarakat terutama untuk masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah pondok pesantren dalam mengakomodasi massa untuk berjuang dalam merebut dan membela kemerdekaan Republik Indonesia.

Pondok pesantren memiliki seseorang yang berperan sentral yang biasa dipanggil dengan sebutan kiai. Kiai merupakan pemimpin pondok pesantren dan juga sekaligus ulama. Pada masyarakat Banjar dan Kalimantan biasanya disebut dengan Tuan. Seorang kiai ataupun tuan adalah sosok yang sangat dihormati oleh para santrinya. Setiap ucapan dan perintahnya menjadi sebuah kewajiban bagi santri.

Santri adalah orang yang belajar agama di pondok pesantren. Dari ejaan arabnya santri (سرتن) memiliki singkatan dalam bahasa arab yang menjadi rumusan bagaimana seharusnya ciri dan sifat seorang santri. Terdapat 5 rumusan sesuai dengan jumlah hurufnya dalam bahasa arab yang memiliki arti yaitu seorang santri haruslah lemah lembut perangai dan tingkah lakunya, menolong orang yang dzalim dan yang didzalimi, meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, sayang pada orang yang lemah dan tertindas, dan tidak banyak omong kosong.⁶

Kalangan pondok pesantren sangat familiar dengan istilah barokah, terutama

pondok pesantren yang telah berdiri sejak berabad-abad lalu. Barokah merupakan hal yang sangat penting bagi santri. Barokah dapat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan hidup santri ketika kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat nanti setelah keluar atau lulus dari pondok pesantren. Banyak kisah-kisah mengenai santri dan barokah. Terutama kisah mengenai santri yang tidak pintar di kelas namun mampu meraih kesuksesan di tengah masyarakat.

Sebenarnya barokah tidak hanya dikenal di kalangan pondok pesantren saja. Namun barokah telah dikenal sejak masa awal islam. Hal itu terbukti dengan pemberian penghormatan yang sangat besar oleh para sahabat kepada orang yang memiliki ilmu, terutama kepada Rasulullah SAW.

Kata barokah berasal dari bahasa arab yang berarti keberkahan atau bertambahnya kebaikan. Baik kebaikan bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Barokah juga berarti sebuah nikmat yang didapatkan dengan cara mengabdikan kepada guru dengan ikhlas, tanpa pamrih. Oleh karena itu, selama santri masih berada di pondok pesantren haruslah melakukan pengabdian dengan ikhlas meskipun itu hanya sekedar membalikkan dan menata sandal temannya. Sebab santri yang tidak pernah mengabdikan adalah paling ruginya santri⁷.

Mengabdikan memiliki banyak manfaat. Selain untuk mendapat barokah, mengabdikan dapat melatih santri untuk memiliki sifat yang baik seperti sabar, qona'ah, tawadhu', jujur, amanah dan yang paling penting adalah keikhlasan. Selain sifat-sifat tersebut, mengabdikan juga melatih santri untuk tidak sombong, selalu bersikap rendah hati tapi tidak rendah diri. Mengabdikan akan melatih hati untuk ikhlas melayani terutama melayani guru bukan dilayani.

5 Al-Qur'an, 3: 104.

6 Tim Pusat IKSASS, Buku Panduan OP2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

7 Ceramah Subuh oleh Neng Hj. Lailatul Fitriyah, Pemangku Asrama Az-Zainiyah di Mushollah Az-Zainiyah Putri pada hari Jum'at, 19 Maret 2019.

Salah satu pondok pesantren yang dikenal dengan barokahnya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah didirikan pada tahun 1908 M oleh K.H.R. Syamsul Arifin bersama putranya, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Bahkan ada yang mengatakan "*mondhing bekna terro ollea barokah, mondhuk e sokarajhe*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "jika ingin mendapatkan barokah, mondoklah di Sukorejo". Sedemikian besar barokah pondok pesantren ini di mata masyarakat, sehingga santrinya pun tidak hanya berasal dari Indonesia tapi dari luar negeri juga.

Seperti halnya pondok pesantren yang telah berumur tua, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga sangat menekankan pentingnya pengabdian santri terhadap pondok pesantren. Namun, santri saat ini telah kehilangan semangatnya dalam mengabdikan. Mereka lebih menyukai dunia luar pesantren dan terburu-buru untuk berhenti dari pondok pesantren dengan banyak alasan. Seperti menikah, telah lulus dari sekolahnya, tidak betah, merasa terkekang, dan lain sebagainya. Dan dengan kehilangan semangat mengabdikan, saat ini para santri mengalami degradasi moral. Sopan santun mereka terhadap orang yang lebih tua sangat kurang, bahkan kepada para guru dan ustad/ustadzah.

Oleh karena itu, sejak tahun 2013 pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang keempat, K.H.R. Ach. Azaim Ibrahimy menggunakan sebuah slogan untuk mengembalikan semangat mengabdikan santri-santrinya. Slogan tersebut berbunyi "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" dalam bahasa Indonesia berarti "Pergi Mondok untuk Mengabdikan dan Mengaji".

Slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" diharapkan dapat menambah semangat santri dalam mengabdikan dan mengaji. Sehingga para santri dapat memiliki akhlaqul karimah dan juga wawasan yang luas, terutama wawasan mengenai ilmu agama. Karena K.H.R.

Ach. Azaim Ibrahimy mengharapkan santri menjadi generasi *khoira ummah*. Karena hal tersebut merupakan salah satu visi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" bertujuan untuk memberikan pengertian kepada santri bahwa mondok tidak hanya sekedar menimba ilmu di sekolah. Apalagi hanya untuk mencari ijazah atau gelar akademik. Mondok bukan hanya mengenai hal-hal dunia saja. Namun yang paling utama dari mondok adalah penguasaan ilmu agama. Baik ilmu agama yang berupa materi maupun praktiknya.

Slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" dikatakan sebagai slogan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebab kalimat "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" menjelaskan suatu maksud tujuan dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Hal ini sesuai dengan pengertian slogan yaitu perkataan atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menjelaskan suatu maksud dan tujuan media.

Sebagai slogan pondok pesantren, kata ini memiliki fungsi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku santri. Dengan adanya slogan ini, diharapkan semangat santri kembali tumbuh untuk mengabdikan kepada pondok pesantren. Dengan begitu santri dapat menjadi santri sejati bersama akhlak karimah pada tingkah laku tiap hari.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil beberapa masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Makna Slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model semiotika. Dengan demikian, penelitian ini nantinya akan menjelaskan makna Slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" dan menggambarkan perilaku santri yang

mengaplikasikan makna Slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Semiotika Slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*”

Slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” merupakan kalimat berbahasa madura yang artinya “pergi mondok untuk mengabdikan dan mengaji”. Penggunaan bahasa madura dalam slogan tersebut merupakan upaya untuk mengenalkan kultur madura kepada para santri karena memang lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah. Hal itu juga agar slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” lebih dekat dengan santri dan lebih mudah dipahami oleh mereka. Karena para santri kebanyakan berasal dari daerah madura atau daerah yang berkultur dan berbahasa madura.

Slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” merupakan penambahan dari slogan pada masa K. H. R. Ach. Fawaid As’ad, yakni “*Mondhuk Entar Ngaji*”. Baru setelah Kiai Azaim menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah slogan itu berubah menjadi “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*”. Dan hal itu juga terbukti dengan banyaknya slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” terlihat di area pondok pesantren, terutama ketika penerimaan santri baru.

Penambahan kata *Ngabdi* dalam slogan tersebut memiliki beberapa alasan. Diantaranya dari pengalaman K. H. R. Ach. Azaim Ibrahimy ketika beliau masih menjadi santri. Karena saat beliau masih menjadi santri beliau merupakan pengabdian.

Selain dari pengalaman K. H. R. Ach. Azaim Ibrahimy, alasan pembuatan dan penggunaan slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” juga karena guru-guru beliau selalu menekankan untuk mendahulukan akhlaq sebelum ilmu. Bahkan salah satu guru beliau berpesan “saya lebih suka pada santri

yang banyak mengabdikan daripada hanya banyak belajar”.

Selain itu, slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” juga dilatarbelakangi oleh komunikasi K. H. R. Ach. Azaim Ibrahimy dengan para alumni saat Kiai Syamsul dan Kiai As’ad saat awal beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah. Dari hasil komunikasi tersebut beliau mengetahui bahwa dahulu Kiai Syamsul dan Kiai As’ad selalu menyuruh santrinya untuk mengajar setelah ke luar dari pondok. Dan dari mereka pula beliau ingat bahwa sambungan ruhani santri dengan pondok, terutama dengan guru sangat penting.

Slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” juga digunakan sebagai pengajaran kepada santrinya untuk selalu mengabdikan oleh K.H.R. Ach. Azaim Ibrahimy meskipun zaman telah berubah. Karena dengan mengabdikan dan mengaji para santri dapat menyaring perubahan zaman yang berdampak baik kepadanya dari banyak perubahan zaman saat ini.

Dalam slogan “*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*” terdapat dua kata kunci, yakni *Ngabdi* dan *Ngaji*. Kedua kata tersebut merupakan dua kata yang sangat identik dengan pondok pesantren. Berikut penjelasan mengenai makna dari dua kata tersebut:

a. *Ngabdi*

Secara bahasa, kata *ngabdi* berasal dari Bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia berarti mengabdikan, berkhidmah, menghamba atau berbakti. Sedangkan dari data yang telah diperoleh istilah *Ngabdi* memiliki banyak arti. Diantaranya, yang pertama adalah mengabdikan sebagai karakter pondok pesantren. Pendapat tersebut merupakan pendapat dari Ustadzah Mua’ni. Beliau berpendapat demikian karena beliau sejak awal menjadi santri sudah diajarkan mengabdikan langsung

oleh Ibu Nyai Zainiyah As'ad.

Kedua mengabdikan adalah sarana untuk memperbaiki hati dan akhlak santri, sehingga santri dapat dengan mudah mendapatkan ilmu. Dengan mengabdikan santri dapat melatih adab dan tingkah laku mereka, termasuk didalamnya ketawadhu'an, rendah hati, keikhlasan. Dan ketika seseorang mencari ilmu, harus didahului dengan sifat-sifat tersebut agar ilmu dapat mudah diserap oleh santri dan menjadi ilmu yang barokah.

Lalu yang ketiga, mengabdikan sebagai usaha untuk takzim kepada guru. Takzim kepada guru juga merupakan hal yang penting dalam mendapat ilmu yang barokah. Sebab dengan hal tersebut dapat menyebabkan keikhlasannya guru.

Kemudian yang keempat, mengabdikan adalah segala kegiatan positif yang diniatkan untuk membantu guru dan pesantren. Sebenarnya bentuk kita membantu pesantren banyak sekali. Salah satu dari bentuk membantu pesantren adalah dengan menjaga kebersihan pesantren. Kebersihan merupakan salah satu pengabdian yang sangat penting. Sebab dengan kebersihan tempat kita belajar, juga dapat mempermudah santri dalam menyerap ilmu.

Kemudian makna yang kelima adalah mengabdikan itu tidak hanya untuk pesantren, tetapi juga kepada orang lain lebih-lebih kepada diri sendiri. Karena mengabdikan itu lebih sulit kepada orang yang tidak memiliki kelebihan dari kita. Padahal dengan demikian, santri dapat menaklukkan sifat egonya. Sehingga santri memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan tadi.

Kebanyakan santri telah mengerti dan memahami makna dari kata *Ngabdikan*. Mereka telah mengerti bahwa tidak perlu menjadi

pengurus pesantren untuk mengabdikan. Tapi dengan melaksanakan piket, menjaga kebersihan, mematuhi aturan pesantren merupakan bentuk mengabdikan juga.

Namun meski para santri telah memahami makna mengabdikan yang sebenarnya, mereka masih enggan untuk melakukan pengabdian. Bahkan untuk piket saja mereka masih sering merasa keberatan. Padahal mereka mengerti bahwa mengabdikan itu sangat penting untuk santri. Karena dengan mengabdikan mereka dapat menemukan kebarokahan dan sambungan ruhani dengan para kiai.

Hal itu disebabkan karena saat mereka pertama kali mendengar kata "Ngabdikan" yang mereka pikirkan adalah mengabdikan di dhalem kiai atau menjadi pengurus pesantren. Dan ketika mereka melihat pekerjaan para abdi dhalem dan pengurus pesantren merupakan pekerjaan yang melelahkan, sibuk dan menyita waktu. Mereka tidak menganggap bahwa piket atau menjaga kebersihan pesantren itu merupakan salah satu pengabdian yang sangat penting.

b. *Ngaji*

Kata *Ngaji* juga merupakan bahasa madura yang berarti mengaji atau mengkaji. Secara istilah kata *ngaji* memiliki banyak arti menurut data yang telah didapatkan oleh peneliti.

Dalam kamus bahasa indonesia yang disusun oleh Purwo Djatmiko mengaji berarti menyelidiki dan mempelajari ilmu agama.⁸ Makna mengaji yang pertama ini merupakan arti yang sempit. Karena sebenarnya mengaji itu tidak hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu umum juga.

Begitu pula makna mengaji yang dimengerti oleh santri. Menurut

8 Purwo Djatmiko, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya, Anugerah), 281.

mereka, mengaji itu hanya mencari ilmu dari teks-teks buku yang mereka dapatkan dibangku-bangku kelas baik kelas formal maupun non-formal. Padahal makna mengaji itu sangat luas. Mengaji tidak hanya kepada sesuatu yang tertulis, namun juga mengaji pada apa yang tidak tertulis. Tidak hanya mengaji buku, kitab dan al-qur'an tapi juga mengaji lingkungan dan keadaan yang terjadi di sekitar kita.

Dari penjelasan diatas tampak sekali bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*". Perbedaan pemahaman tersebut dihasilkan dari adanya perbedaan dalam latar belakang budaya, suku, ras, agama, umur dan tingkat intelektualitas mereka.

Makna-makna diatas dapat dibedakan dari siapa yang memberikan makna. Yakni makna dari santri dan makna dari umana'. Perbedaan diantara keduanya dilihat dari pengalaman, usia, dan wawasan yang mereka miliki.

Yang pertama adalah makna dari santri, mereka mengartikan slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" secara tekstual dan sederhana. Menurut santri slogan tersebut hanya berbicara niat mondok itu pengabdian dan mencari ilmu saja. Sehingga mengabdikan dan mengaji sudah menjadi tuntutan yang harus mereka lakukan.

Mereka tidak mendalami makna dari slogan tersebut sehingga mereka tidak secara penuh melakukan apa yang dimaksud dengan slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*". Meskipun ada beberapa santri yang telah mengerti dan memahaminya dengan baik.

Kedua adalah makna yang dihasilkan dari para umana'. Para umana' memaknai slogan tersebut adalah untuk *Tazkiyatun*

Nufus (pembersihan jiwa). Dengan mengaplikasikan makna dari slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" mereka berharap ada perbaikan dalam diri mereka dengan mengabdikan dan mengaji, terutama dalam segi akhlaq. Dengan demikian mereka dengan sukarela mengabdikan dan mengaji.

Ngabdi dan ngaji merupakan kata yang tidak dapat dipisahkan dari santri. Karena kegiatan mengabdikan dan mengaji pasti dilakukan oleh santri setiap hari. Meskipun banyak yang tidak menyadarinya atau bahkan dilakukan dengan keterpaksaan. Sehingga slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" memang sangat cocok untuk ditujukan kepada santri.

Slogan tersebut secara keseluruhan dapat kita maknai dengan singkat bahwa niat mondok itu adalah menyelaraskan adab dan ilmu. Kebanyakan orang dengan melihat kalimatnya yang mendahulukan kata ngabdi sebelum ngaji akan beranggapan bahwa mengabdikan harus didahulukan sebelum kita mengaji. Namun sebenarnya tidak demikian. Mengabdikan dan mengaji haruslah ada dalam satu paket. Tidak ada yang didahulukan atau diakhirkan. Karena dua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sama-sama baik.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini bahwa makna slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" bagi santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah bahwa adalah niat mondok yang sebenarnya bagi mereka adalah mengabdikan dan mengaji.

Mengabdikan adalah setiap hal yang mereka lakukan untuk membantu pesantren agar mereka mendapatkan barokah dari guru. Sedangkan mengaji adalah kegiatan mereka mencari ilmu, baik agama maupun umum sebagai bekal nanti dimasyarakat.

Setelah enam tahun slogan

“Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji” ini disosialisasikan dengan berbagai program-program pesantren, ternyata telah memiliki dampak positif terhadap santri.

Meskipun dampak yang terlihat tersebut tidak terlalu banyak. Akan tetapi, ada sedikit peningkatan dari keadaan santri sebelum adanya slogan tersebut.

Daftar Pustaka

Albito Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.

Alex Sobur, *Bercengkrama dengan Semiotika*, *Mediator*, Vol. 3, No. 1, 2002.

Al-Qur'an, 3: 104.

Erdy Nasrul “*Mengupas Asal-Usul Santri dan Pesantren*”, dalam <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/22/oy7dh1440-mengupas-asalusul-santri-dan-pesantren>. 13 April 2019.

Indawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi : Panduan Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi III, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Indrawati, *Metode Penelitian Kualitatif: Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: RefikaAditama, 2018.

Jafar Lantowa DKK, *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Kamin Sumardi, *Potret Pendidikan Karakter di Pundok Pesantren Salafiah*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, No. 3, Oktober 2012.

Konco Putra Adila, *Makna Slogan You C1000 Terhadap Citra Produk (Analisis Semiotika Iklan Makna Slogan You C1000 “Healthy Inside, Fresh Outside” Versi Xinema Zavarrete Terhadap Citra Produk di Televisi Swasta)”*

Neng Hj. Lailatul Fitriyah, *Pemangku Asrama Az-Zainiyah di Mushollah Az-Zainiyah Putri Ceramah Subuh* pada hari Jum'at, Maret 2019.

Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia*

Lengkap, Surabaya: Anugerah, 2001.

Regita Bayu Pranata, *Efektivitas Iklan Televisi PT Telkomsel Versi Slogan “Paling Indonesia” Dalam Upaya Peningkatan Minat Beli Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Selili, Samarinda)*, *Ejournal ilmu Komunikasi*: 2016.

Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016.

Tim Pusat IKSASS, *Buku panduan OP2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Ibrahimy Press, 2019.